

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Perencanaan Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Selain *plan* juga dikenal istilah *design* (baca: desain) yang dapat juga “persiapan”.<sup>1</sup>

Perencanaan yang dalam ilmu manajemen disebut *planning*, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas.<sup>2</sup>

Menurut Majid, dalam yang berjudul “perencanaan pembelajaran” mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>3</sup>

Sementara itu, menurut Terry dalam buku Achmad Madjid menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 67

<sup>2</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas*, hal 66-67

<sup>3</sup> A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15

Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.<sup>4</sup>

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.<sup>5</sup>

Pengertian tersebut bermakna bahwa perencanaan adalah usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Senada dengan ini, Uno mendefinisikan perencanaan sebagai hubungan antara yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.<sup>6</sup>

Perencanaan dalam dunia pendidikan tentu sangat penting untuk dilakukan untuk mempersiapkan bagaimana sebuah proses kegiatan atau pembelajaran yang nantinya akan digunakan dapat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi kelas. Perencanaan dibuat untuk mempertegas garis untuk menuju tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal. 16

<sup>5</sup> Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal

4

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 2008) hal 82

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran, . . . .*, hal 85

Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Al- Hasyr (59) :18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>8</sup>

Perencanaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Menurut Uno definisi ini mengasumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan harus selalu diantisipasi sehingga perubahan berimbang dengan perubahan dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah.<sup>9</sup>

Perencanaan memiliki tiga makna. *Pertama*, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. *Kedua*, perencanaan bermakna usaha menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang. *Ketiga*, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari banyak aktifitas manusia yang keberhasilannya sangat tergantung pada sebuah rencana yang baik. Guna menyusun rencana yang baik diperlukan adanya pemahaman bukan saja

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 98-99

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 83

<sup>10</sup> Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 5

terhadap hal-hal yang akan direncanakan, tetapi juga terhadap esensi dan karakteristik dari rencana itu sendiri.<sup>11</sup>

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat kemasa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan. Sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujudnya sesuai harapan.<sup>12</sup>

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada waktu yang dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Maka perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang perlu dilakukan dalam melakukan kegiatan dalam dunia pendidikan. Sebab perencanaan merupakan suatu proses pertama yang dilakukan dalam menentukan tujuan yang akan

---

<sup>11</sup> Kasmawati, *Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Idaarah, VOL. III, NO.1, (Makasar, juni 2019)

<sup>12</sup> Hafid Setiadi, *Dasar-dasar Teori Perencanaan, Modul 1 Dasar-dasar Teori Perencanaan*, (2014), hal 47

dicapai, selain itu tujuan perencanaan pendidikan harus melihat bagaimana proses kegiatan yang berlangsung agar tepat sasaran dan dapat maksimal.

## **2. Sikap Tawadhu**

### **a. Pengertian sikap tawadhu**

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.<sup>13</sup>

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wad'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*iddadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaanya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian tawadhu secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih

---

<sup>13</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal 26

utama dari kita.<sup>14</sup> Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>15</sup>

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama lagi dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang rendah cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan ke- mahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagiannya,

---

<sup>14</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang : CV. As. Syifa, 1995), hal 343

<sup>15</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya : Penerbit Amelia, 2006), hal 448

semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl : 53, yang artinya :

﴿وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ﴾ ٥٣

Artinya: “ Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan.”<sup>16</sup>

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Dari beberapa definisi diatas, sikap tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seseorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut bersikap tawadhu.<sup>17</sup>

#### **b. Macam- macam sikap tawadhu**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses transformasi ruhani dari guru kepada murid. Karena itu kelancaran dan

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 252-253

<sup>17</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*. (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal 34-36

efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara keduanya. Semakin akrab hubungan ruhani antara keduanya, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, berarti semakin maksimal penyampaian ilmu antara keduanya.

Syaikh AzZarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim* membagi sikap tawadhu atau sikap rendah diri dalam 3 hal yaitu : (1) Tawadhu pada guru (2) Tawadhu pada ulama' (3) Tawadhu terhadap sesama teman belajar.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, ada empat jenis Tawadhu yaitu: (1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, (2) Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap diri lebih utama dari beliau dan tidak menganggap kurang apa yang beliau ajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau. (3) Tawadhu kepada agama, dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. *Kedua*, tidak berburuk sangka kepada dalil agama. Dan yang *ketiga*, tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis

---

<sup>18</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 120

tawadhu yang keempat adalah tawadhu kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain tawadhu kepada guru, tawadhu kepada ulama, dan tawadhu kepada teman sebaya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang tawadhu kepada guru dan tawadhu kepada teman sebaya.

### **c. Ciri-ciri sikap tawadhu**

#### 1) Ciri- ciri sikap tawadhu kepada Guru

Guru merupakan sosok yang paling berjasa dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena berkat kegigihan dan keuletannya dalam mengajar, siswa yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika siswa harus bersikap rendah kepada gurunya, walaupun yang dia ajarkan hanya sebatas satu huruf. Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu' kepada guru yaitu :

(a) Menurut A. Ma'ruf dalam buku etika bermasyarakat ada 5 hal

yaitu :

(i) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.

(ii) Selalu mendengarkan perkataan guru.

(iii)Selalu mendengarkan perintah guru.

---

<sup>19</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Ithisom), hal 41-46

(iv) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.<sup>20</sup>

(b) Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam kitab *Jauharul* adalah sebagai berikut :

(i) Selalu mengucapkan salam ketika bertamu dengan guru.

(ii) Mengejakan pekerjaan yang membuatnya senang.

(iii) Senantiasa menunduk kepala ketika duduk didekat guru

(iv) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.

(v) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.

(vi) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.<sup>21</sup>

## 2) Ciri-ciri sikap tawadhu kepada teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena murid dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman sebangku pelajaran, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

Berikut ini merupakan ciri-ciri bersikap tawadhu kepada sesama teman.

(1) Bersikap baik terhadap teman.

(2) Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin.

(3) Bersikap jujur dan sopan terhadap teman.

(4) Menyapa jika bertemu, baik disekolah maupun diluar sekolah.

---

<sup>20</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal 11

<sup>21</sup> Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jauharul Adab*, (Semarang : Toha Putra, 1967), hal 5-7

- (5) Tutar kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah.
- (6) Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum.
- (7) Menjaga hubungan baik dengan teman.
- (8) Saling menasehati dalam hal keabikan dan kesabaran.
- (9) Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.<sup>22</sup>

Dengan demikian ciri-ciri sikap tawadhu diatas dibagi menjadi 2, yakni sikap tawadhu kepada guru yaitu berkata baik dan sopan kepada guru serta menghormati guru, sedangkan tawadhu kepada teman sebaya yaitu saling toleransi kepada teman dan tidak membeda-bedakan teman antara yang satu dengan yang lain.

#### **d. Faktor yang Membentuk sikap Tawadhu**

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentukannya adalah:

##### a) Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang punya karena itu semua adalah dari Allah, dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah sedikitpun dalam hatinya kseombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

##### b) Menjauhi riya'

---

<sup>22</sup> Syeikh Az Zarnuji, *Terjemahan Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 32

Lawan ikhlas riya', yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamrih. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga akan membuat kita menjadi sombong dan tinggi hati.

c) Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengaharap ridho Allah, atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kabaikan kita, apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

d) Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena biasanya orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah darinya. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampak kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.<sup>23</sup>

Agar kita dapat membentuk sikap tawadhu dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu

---

<sup>23</sup> Yunahar Ilhas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Puataka Pelajar, 2007), hal 120

kita harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

**e. Metode Penanaman Sikap Tawadhu**

Tawadhu adalah bagian dari akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak daibagi menjadi dua kategori, pertama materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidiqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil). *Al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu), *al-ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pemaaf), *al-iqtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu'* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).

Kedua, materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pemaarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur, nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh. Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembenyukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah ahlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal 352

Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan menjadi orang yang pintar, terutama ketika masih dalam kanak-kanak, yang masih cepat menangkap. Ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa cara yang efektif yang dapat ditempuh yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.<sup>25</sup>

Dalam penanaman sikap tawadhu ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu: 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, 3) metode pemberian nasihat, 4) metode pemberian perhatian dari orangtua, 5) metode penghargaan, 6) metode hukuman. Adapun penjelasan penjelasan dari metode-metode tersebut ialah sebagai berikut:

#### (1) Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena

---

<sup>25</sup> Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal 158

dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>26</sup>

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, *pertama* pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri hal-hal yang hina. *Kedua*, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi balaka, Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.<sup>27</sup>

## (2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembiasaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus.

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia

---

<sup>26</sup> Abdullah Naasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Semarang CV. Asy Syifa, 1981), hal 163

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al-Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal 262

pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al- Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang agar ia menjadi pemurah, maka ia dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu tabiatnya yang mendarah daging.<sup>28</sup>

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hry Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya).<sup>29</sup> Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiat Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal 172

<sup>29</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 184

kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.<sup>30</sup> Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

### (3) Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiaaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang

---

<sup>30</sup> Zakiat Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang 1976), hal 87

mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.<sup>31</sup>

#### (4) Metode Pemberian Perhatian Orangtua

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejala jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal 192

<sup>32</sup> Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal 129-130

## (5) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu : sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh di pukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>33</sup>

Dengan demikian dalam proses penanaman sikap tawadhu, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode perhatian orang tua, dan metode hukuman.

### **f. Dalil yang Menjelaskan Sikap Tawadhu**

Di dalam Al-Quran tidak ditemukan kata istilah tawadhu yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah,

---

<sup>33</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 153

tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam Al-Quran tentang perintah untuk Tawadhu :

a) Perintah untuk bertawadhu ketika berdoa

QS. Al-An'am [6]: 63

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ تَدْعُوهُ، تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنِ أَجَبْنَا مِنْ هَدِيدِهِ، لَنَكُونَنَّ مِنَ

الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Katakanlah “Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan segala rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan : Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur)”.<sup>34</sup>

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b) Perintah untuk bertadhu kepada orang tua

QS. Al-Isra' [17]: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمْ جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 140-141

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c) Perintah untuk bertawadhu dalam memohon

QS. Al-An'am [6]: 42-43

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا مِنْهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾  
فَلَوْلَا إِذْخَاءُ هُمْ بِأَسْنَانَتَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا  
تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : 42 “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri”. 43. “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan”.<sup>35</sup>

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan saja.

d) Perintah untuk bertawadhu dalam berdzikir

QS. Al-A'raaf [07]: 205

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan ....*, hal 95

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ

الْعَافِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: 205. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah SWT tidak pernah mendengar apa yang kita minta.

Dari beberapa ayat di atas, telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap tawadhu terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah SWT yaitu ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang, dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan penuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti, guru, orang tua dan orang-orang yang lebih tua.

### 3. Metode Pembiasaan

Istilah metode dalam “bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan

pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al-Maidah : 35)*<sup>36</sup>

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman :

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا ذُوْنَ ذَالِكُمْ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya, adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Al-Jin)*<sup>37</sup>

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah *طريقة*

dan *طرائق* yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Adapun pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memiliki arti lazim, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, atau sering kali.<sup>38</sup> Kata pembiasaan mendapat afiksi/imbuhan “pe-

---

<sup>36</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Depag RI: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 2010), hal 165

<sup>37</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal 984

<sup>38</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 146

an” yang memiliki makna “proses”.<sup>39</sup> Jadi pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu menjadi sediakala atau menjadikan sesuatu (seseorang) menjadi terbiasa melakukan sesuatu karena sering kali dilakukan sehingga sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembiasaan adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan kegiatan ibadah tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjadikan siswa menguasai segala hal yang telah diajarkan dan mau mempraktikkan tanpa adanya beban. Selain itu, tujuan dari pembiasaan ini adalah ingin mencetak siswa yang rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>40</sup>

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” 1) adalah lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta

---

<sup>39</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal 276

<sup>40</sup> Ki Tadhokoesoemo, [http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/-2011/11/Aplikasi dan Hasil Pelaksanaan Metode/](http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/-2011/11/Aplikasi%20dan%20Hasil%20Pelaksanaan%20Metode/) di kutip pada hari rabu, 22 juni pukul 16.10

berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakansikap yang baik, baik secara individual maupun seacara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan berbagai definisi, diantaranya yakni sebagai berikut :

- a) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian kebiasaan.
- c) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama sekali berkali-kali dalam rentan waktu yang lama.
- d) Kebiasaan adalah jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikiran dan menimbang.
- e) Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Jika kegiatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang muncul syari'at

dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>41</sup>

Salah seorang tokoh yang menciptakan teori pembiasaan adalah, Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *Connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respons, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of disuse*).

Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya *Classical Conditional* (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk

---

<sup>41</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal 347

<sup>42</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : ar-Ruz Media, 2006), hal 59

daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.<sup>43</sup>

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangi akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkahlaku tersebut. Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pai baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru pai yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, konselor, media, dan sumber belajar.

Secara lebih rinci tugas guru seperti yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono menyatakan bahwa :

- a) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pendapat di atas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 96

kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.<sup>44</sup>

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Perilaku relatif menetap
- b) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja.
- c) Kebiasaan bukan sebagai hasil roses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengamatan belajar.
- d) Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dari satu hal yang sama. Tujuan pengulangan ini dilakukan agar terjadi asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, akan terbentuk pengetahuan atau keterampilan secara mantap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan,

---

<sup>44</sup> Widodo Supriono dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Renika Cipta, 2004), hal 104

pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bias berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.<sup>45</sup> Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, ide, yang sudah diyakini.<sup>46</sup> Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.

#### **4. Karakter Religius**

##### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter selalu dikaitkan dengan *akhlak* dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghozali menyebutkan bahwa, *akhlak* adalah : “sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu munsul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut *akhlak* yang baik, dan

---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 361

<sup>46</sup> WJS Poerwadarmaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), hal 244

apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu perbuatan buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut *akhlak* yang buruk.<sup>47</sup>

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.<sup>48</sup> Akhlak yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak. Manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: *seseungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusny.*<sup>49</sup>

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, *akhlak* atau budi pekerti yang membedakan seseorang satu dengan

---

<sup>47</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep [emikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan]*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hal 189

<sup>48</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *dalam Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 2005), hal 45

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hal 245

lainnya, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak mempunyai kepribadian.<sup>50</sup>

Karakter Religius berarti religi / bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “*religi*” dan “Religius” selanjutnya muncul istilah Religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.<sup>51</sup> Dari kamus besar bahas Indonesia tersebut dapat ditarik pengertian karakter Religius mempunyai watak yang erat kaitanya dengan agama yang bernilai dan bernuansa islami seperti berakhlak yang baik, menurut Al-Ghozali *akhlak* adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik maka ini disebut *akhlak baik*, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan *akhlak buruk*.<sup>52</sup>

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku dilingkungannya.

Karakter tersebut sangat identik dengan *akhlak*, sehingga karakter bias diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta

---

<sup>50</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep [emikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan]*, hal 19

<sup>51</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal 944

<sup>52</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2015), hal 203

meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan dengan manusia, manusia dengan Tuhan ataupun hubungan manusia dengan lingkungan.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang mana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan dipercayai, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>53</sup>

Selain itu pengertian karakter Religius juga diambil dari bahasa inggris *character*, yang juga berasal dari Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keeping uang).<sup>54</sup> Istilah karakter untuk menilai kepribadian manusia memiliki sejarah panjang, masing-masing masyarakat dalam perjalanan sejarah dulu mengaitkan karakter dengan nilai-nilai filsafat. Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki kepribadian. Dimana karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup yang pada akhirnya tatanan dan situasi kehidupan lah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 27 juni 2021

<sup>54</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Kataker Kontruksi Teoritik & Praktik*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal 162

<sup>55</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Kataker Kontruksi Teoritik & Praktik*, hal 165

Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak. Karakter dalam agama disebut akhlak seperti yang dikatakan oleh Akramullah Syed yang dikutip oleh Muhammad Yaumi akhlak merupakan istilah dalam bahasa yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behaviour*), sifat atau watak (*Disposition*), perilaku baik (*Good conduct*), etika atau susila (*Ethics*), moral dan karakter.<sup>56</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa makna karakter berarti watak atau budi yang baik. Karakter Religius juga dapat disimpulkan sebagai proses mengembangkan sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain.

#### **b. Nilai Karakter Religius**

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dan Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha Allah SWT. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar iman percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam

---

<sup>56</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makasar: Alaudiin University Press, 2012), hal 50

kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah. Oleh karena itu tingkah lakunya berdasar keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>57</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter yang mulia dan agung, dalam surat surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan

وَإِنَّكَ لَعَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>58</sup>

Dengan hal ini semakin jelas bahwa Religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, memang ada banyak pendapat tentang relasi antara Religius dengan agama. Pendapat yang umum telah menyatakan bahwa Religius tidak selalu disamakan dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi kurang Religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Menurut Asmaun Sahlan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe yang beradda pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian

---

<sup>57</sup> Ngainun Naim, *Character Buiding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal 124

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002) , hal 187

arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>59</sup>

Keberagaman ataupun Religiustas, menurut islam adalah melaksanakan ajaran atau berislam secara menyeluruh. Oleh sebab itu sebaiknya seluruh muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akidah, dalam juga ada syariah dan akhlak.<sup>60</sup>

Jadi secara umum makna nilai-nilai Religius adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan Beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqiqah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **c. Bentuk Nilai Karakter Religius**

Keberagaman atau Religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang lain dimana aktivitas tersebut didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak

---

<sup>59</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal 66

<sup>60</sup> Ngainun Naim, *Character Building Oplimalisasi...* ,hal 125

tampak atau terjadi dalam hati seseorang, karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>61</sup>

Dimensi nilai-nilai Religius di antaranya, dimensi keyakinan dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan islam pada dasarnya merupakan proses ketika masih berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya. Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Beberapa uraian di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Quran dan sunnah. Aspek ibadah memang bermanfaat bagi kehidupan duniawi, namun yang paling adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>62</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 293

<sup>62</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal 27

individu-individu berkorelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain.

Ada beberapa pendapat lain yang mengatakan bahwa keberagaman dibagi menjadi menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam Religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minnallah*), misalnya sholat, doa, puasa, khataman Al-Quran dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>63</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai Religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berpa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terahir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketaqwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah dan keimanan tentunya seorang tersebut akan melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah.

---

<sup>63</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 298

#### d. Macam Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai Religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting untuk memantapkan semangat kerja dan semangat ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam ke dalam jiwa mereka yakni tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.<sup>64</sup> Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :

##### 1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah mempunyai arti yakni mengabdikan (menghamba). Dalam AlQuran dapat ditemukan dalam surah al-Zariyat :56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Dengan adanya konsep pengahambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan tuhan selain Allah, sehingga tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

---

<sup>64</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 83

Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu : pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua ibadah ghairu mahdoh yang berikaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang dengan sungguh-sungguh Allah) dan perwujudanya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, namun didalamnya juga terdapat unsur benar atau salah tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar.

Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitui sikap batin (yang benar-benar mengakui bahwa dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudanya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribaadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Agus Maimun dan Agua Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lemabga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal 84

Membentuk suatu kepribadian yang baik untuk seorang siswa, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah penting. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman Religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) Nilai jihad (ruhud jihad)

Ruhud jihad memiliki arti jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang sungguh-sungguh. Ruhul jihad merupakan tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan seorang hamba dengan Allah), *habluminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud : *saya bertanya kepada Rasulullah SAW : perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah ? Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua". Saya bertanya lagi, kemudian apa ? Jawab Nabi, "jihad di jalan Allah". (HR. Ibnu Mas'ud)*<sup>66</sup>

Dari kutipan hadist tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad merupakan (bekerja sungguh-sungguh) sesuai porsinya yakni status, fungsi dan profesiz) adalah merupakan kewajiban yang penting,

---

<sup>66</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lemabga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif...* hal 84

sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta iabdah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya sebuah jihad manusia sulit untuk menunjukkan eksistensinya.

### 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik serta orang tua, serta masyarakat mengenai kualitas yang mereka kelola. Amanah dari pada orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau malah sebaliknya. Bisa menjalankan tugas profesionalnya dengan baik. Sebagaimana telah banyak diketahui, profesi guru yang tidak terjamah oleh orang lain.

### 4) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Dengan madrasah unggulan nilai akhlak dan nilai kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya rligius sekolah (school Religius culture).

## 5) Keteladanan

Madarasah sebagai tempat menimba ilmu memiliki ciri khas yang berbeda yakni keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat umum. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu : *“ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”*.<sup>67</sup>

Nilai- nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah dari lahir. Manusalah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

## 6) Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari lingkung yang berarti sekeliling, sekitar, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya.<sup>68</sup> Lingkungan sekolah, menurut Imam Supardi menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda

---

<sup>67</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lemabga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif...* hal 9

<sup>68</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal 318

yang hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati.<sup>69</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Menurut Nana Saodih Sukmadianata, lingkungan sekolah meliputi:

- (i) Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan sarana prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- (ii) Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru- gurunya dan staf sekolah yang lain.
- (iii) Lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan lain seperti ekstrakurikuler.<sup>70</sup>

Berkaitan dengan lingkungan sekolah Muhammad Surya mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata

---

<sup>69</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: PT Alumni, 2003), hal 2

<sup>70</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Dirjen Dikdasmen : Direktorat Kependidikan, 2004), hal 78

letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologis. Seperti kehidupan anatar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, kesempatan untuk maju dan kekeluargaan.

## **7) Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah**

Untuk menanamkan nilai-nilai Religius, suatu ekolah atau madrasah harus benar-benar mampu menciptakan suasana Religius melalui progam atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga nanti akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya Religius sekolah. Budaya Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, seluruh orang dibagian administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.<sup>71</sup>

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap Religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan.<sup>72</sup>

Kejujuran, rahasia mereka dalam meraih kesuksesan adalah selalu berkata dengan jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepda oarng lain, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-

---

<sup>71</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal 116

<sup>72</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*,hal 67-68

larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan keadilan, merupakan salah satu skill seseorang yang Religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat seseorang telah berlaku tidak adil, berarti orang tersebut telah mengganggu keseimbangan dunia.

Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap Religius yang tampak dari seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi manusia atau orang lain”. Sedangkan rendah hati, merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya, dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mereka mengerjakan pekerjaan yang lain. Mereka bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mereka juga tetap mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus mempunyai visi kedepan, mereka mampu mengajak orang untuk masuk dalam rencana-rencana hebatnya. Kemudian begitu terinci bagaimana cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, mereka tumbuh dari penuh semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus

memiliki keseimbangan agar seseorang yang telah memiliki sifat Religius sangatlah menjaga keseimbangan hidupnya yaitu: spiritual, pekerjaan, komunitas dan keintiman.

Dalam sebuah pembelajarn, beberapa nilai Religius tersebut bukanlah tanggung jab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainum Naim, ada banyak sekali strategi untuk menanamkan karakter Religius di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan Religius secara rutin dalam kegiatan sehari-hari dalam belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran namun juga dalam sebuah tindakan. *Keempat*, menciptakan keadaan Religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengapresiasi diri, menumbuh kembangkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih intelektualitas, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama islam. *Ketujuh*, diselenggarakan aktivitas seni, seperti suara, seni music, seni tari atau seni kriya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Airruz Media, 2012), hal 125

Jadi dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama oon tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, namun juga antara lain aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Dalam pembentukan sikap, perilaku dan penagalaman keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guri agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan niai Religius dapat terealisasikan secara lebih efektif.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Bidang kajian diteliti adalah Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Religius di MTsN 4 Blitar Tahun ajaran 2020/2021. Adapun penelitian terdahulunya yaitu :

- 1) Skripsi dengan judul Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam Terhadap Sikap Tawadhu Kepada Kedua Orangtua di SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang Tahun 2010 oleh Siti Istirokah. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui dampak dari pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan dalam terhadap terbentuknya sikap tawadhu kepada kedua orangtua, dapat dilakukan melalui (a) bagaimana pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan yang diterapkan kepada siswa (b) bagaimana perilaku tawadhu siswa terhadap kedua orang tua (c)

adakah dampak pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam berpengaruh terhadap terbentuknya sikap tawadhu. Kepada kedua orang tua siswa SD Negeri Candigaron II sebesar 22,49061 % dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 64,347 + 0,18 X$ .

- 2) Skripsi dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Sikap Tawadhu pada Siswa Kelas X Boga SMK Negeri I Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Ahmad Rijaul Umami. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa, dapat dilakukan melalui (a) bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian guru (b) bagaimana sikap tawadhu pada siswa tentang kepribadian siswa (c) adakah pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap sikap tawadhu pada siswa kelas X Boga SMK Negeri Salatiga tahun pelajaran 2013/2014.
- 3) Skripsi dengan judul Hubungan Perilaku Tawadhu siswa Terhadap Guru Dengan Perilaku Sosial Siswa di MTs Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014 oleh Khoirul Muwahib. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa, maka dapat

dilakukan melalui (a) bagaimana variasi perilaku tawadhu siswa terhadap guru (b) bagaimana variasi perilaku sosial siswa (c) adakah hubungan antara perilaku antara perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku tawadhu' siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa.

- 4) Skripsi dengan judul upaya Sekolah dalam memebentuk Sikap Tawadhu Siswa di MTs Huda Bandung Tahun ajaran 2017/2018 oleh Ahmad Dururul Huda. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa di MTs Al-Huda Bandung, maka dapat dilakukan melalui (a) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru (b) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' (c) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru adalah melalui keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru, pembiasaan berjabat tangan, dan nasehat. Kemudian kepada ulama' melalui keteladanan dan nasehat. Lalu kepada sesama teman melalui kegiatan pembiasaan 5S dab 9K, serta keteladanan antar sesama guru.

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan focus masalah dan pembahasan, maka penulis menuangkannya dalam bentuk table penelitian sebagai berikut :

**Gambar Tabel 1.1 Penelitian terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Pustaka	
1.	Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu" Kepada Kedua Orangtua di SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang Tahun 2010	Siti Istirokah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan yang diterapkan kepada siswa</li> <li>b. Bagaimana perilaku tawadhu siswa terhadap kedua orangtua</li> <li>c. Adakah dampak pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Salam</li> <li>b. Tawadhu</li> <li>c. Birrul Walidaini atau Berbakti kepada Kedua Orangtua</li> </ul>	SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang
2	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Sikap Tawadhu Pada Siswa Kelas X Boga Smk Negeri I Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014	Ahmad Rijalul Umami	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian guru</li> <li>b. Bagaimana sikap tawadhu pada siswa</li> <li>c. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kajian tentang Persepsi</li> <li>b. Kajian tentang Kepribadian Guru</li> <li>c. Sikap Tawadhu Pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa</li> </ul>	Smk Negeri I Salatiga

3	Hubungan Perilaku Tawadlu" Siswa Terhadap Guru Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014	Khoirul Mawahib	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana variasi perilaku tawadhu siswa terhadap guru</li> <li>b. Bagaimana variasi perilaku sosial siswa</li> <li>c. Adakah hubungan antara perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perilaku Tawadhu siswa terhadap guru</li> <li>b. Pengertian perilaku sosial siswa</li> <li>c. Hubungan perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa</li> </ul>	Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang
4	Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al Huda Bandung Tahun Ajaran 2017 / 2018	Ahmad Durorul Huda	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru</li> <li>b. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama"</li> <li>c. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kajian Tawadhu</li> <li>b. Macam-macam Tawadhu</li> <li>c. Ciri-ciri sikap Tawadhu</li> <li>d. Metode penanaman tawadhu</li> </ul>	MTs Al Huda Bandung Tulungagung

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait pembentukan sikap tawadhu siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih berpusat pada pembiasaan-pembiasaan sikap tawadhu yang diterapkan di sekolah agar terbentuk karakter Religius yang diaplikasikan oleh guru atau staf kependidikan di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah garis besar yang berisi rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan dasar atau pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

Dari kajian teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat digambarkan bahwa proses pembiasaan sikap tawadhu tidak terlepas dari upaya sekolah dalam mendidik setiap siswanya. Telah dijelaskan pula bahwa sekolah sebagai tempat belajar mempunyai peranan penting terhadap terbentuknya sikap tawadhu siswa, khususnya sikap tawadhu siswa terhadap guru, ulama' dan sesama teman. Dengan harapan kelas siswa tersebut akan mudah mengaplikasikannya dalam bersosial di lingkungan masyarakat. Melalui upaya sekolah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan visi misi di MTsN 4 Blitar.

Untuk mencapai visi misi tersebut, maka diperlukan adanya suatu upaya dari sekolah yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu. Selanjutnya kebijakan tersebut kemudian diterapkan langsung oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. , Upaya tersebut diantaranya melalui metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pemberian nasehat.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang sikap tawadhu hal-hal yang berkaitan dengan macam-macam tawadhu, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut melalui tiga tahapan. *Pertama*

reduksi data, *kedua* penyajian data, *ketiga* penerikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dari kebijakan yang ada di lembaga tersebut, kemudian diaplikasikan oleh guru dengan melibatkan siswa secara langsung baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai dalam hal akademiknya saja mealinkan juga memiliki akhlak yang unggul sesuai dengan visi MTsN 4 Blitar dan mencerminkan perilaku orang yang beragama.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar bagan 1.1 Paradigma Penelitian

